



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MATERI KEARIFAN LOKAL
SISWA KELAS IV SD NEGERI TINIAWANGKO**

Yohanes N. Wosal, Widdy H. F. Rorimpandey, Marthinus M. Krowin

Universitas Negeri Manado

Email: wosalyohanes@gmail.com, widdyrorimpandey@unima.ac.id, martinuskrowin@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS Materi Kearifan Lokal siswa kelas IV SD Negeri Tiniawangko dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri Tiniawangko. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan empat tahap yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Tiniawangko. Dengan jumlah siswa adalah 15 siswa terdiri atas 7 laki-laki dan 8 perempuan. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan. Pada siklus I, dari 15 siswa kelas IV Negeri Tiniawangko nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 85 sedangkan nilai terendah siswa yaitu 50. Nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan adalah 66%. Nilai KKM mata pelajaran IPS siswa kelas IV SD GMIM Pinapalangkow adalah 75%. Siswa yang tuntas pada siklus I berjumlah 6 siswa dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 siswa. Sedangkan ketuntasan siklus II dengan menggunakan model *Problem Based Learning* siklus II sebesar 89% masuk dalam kategori tuntas. Dengan demikian dapat dikatakan capaian pada siklus II menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* telah berhasil meningkatkan hasil belajar IPS Materi Kearifan Lokal pada pembelajaran pada siswa kelas IV

Kata kunci: Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), Hasil Belajar, IPS



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan setiap bangsa dan Negara, karena menyangkut kehidupan masa depan bangsa dan Negara yang bersangkutan. Pendidikan merupakan tulang punggung dalam membina dan mengembangkan sumber daya manusia. Berbicara tentang sumber daya manusia tidak lepas dari peran serta guru sebagai ujung tombak yang melakukan pendidikan, sebab guru yang berkualitas haruslah mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula (Komariyah, Laili, et al., 2021).

Pendidikan pada tingkat sekolah dasar sendiri terus menerus dikembangkan seiring berkembangnya peradaban, hal ini dituntut agar peserta didik atau siswa mampu menghadapi perkembangan dunia saat ini. Sekolah Dasar merupakan awal pembentukan karakter dan pengetahuan serta merupakan peletakan dasar yang utama bagi anak dan membawa anak untuk mengerti konsep-konsep pengetahuan awal yang memang harus dimilikinya. Dalam pendidikan juga bukan hanya berbicara tentang menyebarkan pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter sehingga terbentuk sesuatu yang lebih baik bukan

hanya dibidang pengetahuan tetapi juga akhlak. Hal ini sejalan apa yang dikatakan Nasution, T. (2017) upaya sadar dan terencana yang dilakukan guru bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat baik secara individu maupun kelompok untuk orang dewasa melalui proses belajar dan latihan. Kreativitas guru dalam proses pembelajaran yaitu suatu kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam mengelola pembelajaran dalam usahanya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan tercapai secara maksimal (Krowin, 2023).

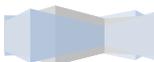
Dalam penerapannya pendidikan terhubung erat dengan proses pembelajaran, hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Mandey (2024), bahwa pembelajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan dengan kata lain pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan. Pembelajaran merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi dalam diri individu dengan usaha agar memperoleh hal yang baru. Menurut Sanjani (2021), pembelajaran itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu interaksi antara guru dan siswa dalam menggunakan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Didalam pembelajaran tentunya harus ada strategi

tertentu agar siswa mampu memahami pembelajaran yang sedang dilaksanakan, selain itu juga strategi dalam pembelajaran merupakan upaya guru untuk mendorong siswa agar mau melakukan kegiatan belajar (Anggreani, 2019).

Pada dunia pendidikan, terdapat beberapa pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui lembaga pendidikan dengan maksud untuk memaksimalkan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Salah satu di antaranya adalah pembelajaran tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendidikan IPS dalam kurikulum sekolah sudah mulai diterapkan pada tahun 1975 sebagai suatu bidang studi IPS dalam kurikulum SD, SMP dan SMA/SMK. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan ilmu pengetahuan social (IPS) merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat (Aulia & Wandini, 2023). Dalam pembelajaran IPS dijenjang SD, terdapat beberapa permasalahan yang ditemui di antaranya, proses pembelajaran yang monoton, kurangnya kreativitas guru dalam pembelajaran serta model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga hal ini

berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang kebanyakan mendapatkan nilai di bawah KKM. KKM (Kriteria Ketentuan Minimum) dalam pembelajaran IPS dikelas IV SD Negeri Tiniawangko adalah 75. Fakta yang terjadi dilapangan terdapat gejala masalah tentang pembelajaran masih menggunakan model konvensional ceramah, kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran, dan redahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dibuktikan dengan hasil ujian.

Dari data hasil ujian harian kelas IV SD Negeri Tiniawangko Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menunjukkan dari 15 jumlah siswa, hanya 7 siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) atau 46,66% sedangkan 8 siswa belum mencapai KKM atau 53,33%. Hal yang menyebabkan penerapan pembelajaran yang dilakukan guru selama proses pembelajaran kurang menarik dan kreatif, maka dari itu harus adanya upaya meningkatkan kualitas pengajarannya. Hendaknya guru harus mengetahui dan memahami model pembelajaran lain yang lebih tepat agar hasil belajar siswa memuaskan atau mencapai KKM.



Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Tiniawangko pada kelas IV dengan mata pelajaran IPS, peneliti menemukan sebagian siswa tidak dapat memahami atau mengerti materi tentang 'Kearifan Lokal, karena dalam proses belajar mengajar berlangsung guru hanya menggunakan metode ceramah yang hanya berpusat pada guru, sehingga tidak ada minat belajar terlihat kejenuhan dan kebosanan pada siswa dalam proses belajar mengajar tentang materi kearifan lokal. Hal inilah yang membuat hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS menjadi tidak maksimal.

Melihat masalah tersebut guru perlu mengadakan proses pembelajaran yang dapat membuat siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Pembelajaran yang dimaksud adalah dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model *Problem Based Learning* (PBL) ialah model pembelajaran untuk mendorong peserta didik agar dapat bekerja sama dan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata (Amir, 2020). Dengan

adanya model ini pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan tidak monoton serta siswa juga dapat dilatih untuk secara aktif memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Penggunaan model pembelajaran ini diharapkan mampu mendorong berlangsungnya pembelajaran dalam konteks nyata serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada materi kearifan lokal melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri Tiniawangko. Kemudian manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dan untuk menumbuhkan minat belajar siswa serta merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif.

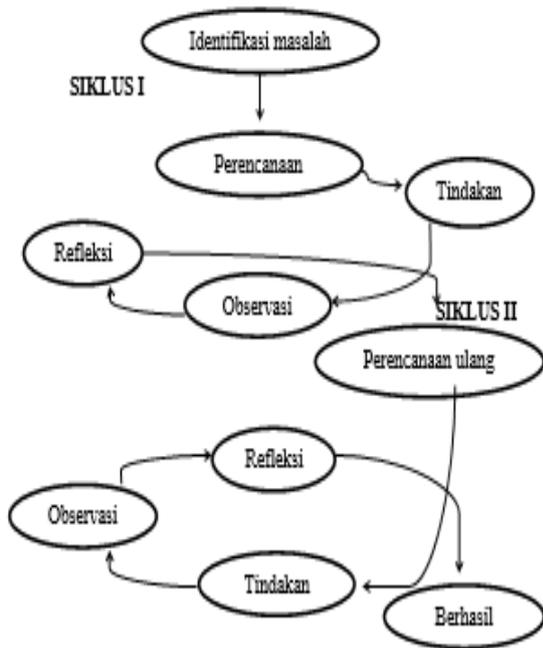
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk

meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan mencakup kesadaran akan nilai-nilai yang pada akhirnya bisa dilembagakan, misalnya meningkatkan prestasi dan kreativitas siswa dalam pembelajaran (Slam, 2021). Sedangkan menurut Aqib Zainal (2018) Penelitian tindakan kelas adalah sebuah eksperimen terhadap kegiatan yang sengaja diciptakan dan yang terjadi dalam kelas.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan alur penelitian yang dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas



Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tiniawangko yang berlokasi di Desa

Tiniawangko, Kec. Sinonsayang, Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 15 siswa terdiri dari 8 perempuan dan 7 laki-laki.

Data diperoleh melalui observasi, data dokumentasi, wawancara yang dilakukan adalah tanya jawab peneliti dengan siswa setelah kegiatan belajar mengajar selesai, dan tes hasil belajar. Data yang terkumpul dianalisis dengan perhitungan presentase ketuntasan belajar yang dicapai siswa. Peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran serta hasil belajar ini dilakukan dengan membandingkan hasil pencapaian belajar pada setiap siklus dengan menggunakan rumus berikut:

Analisis data dilakukan pada setiap akhir tindakan pada setiap siklus dengan menggunakan rumus (Trianto, 2014).

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

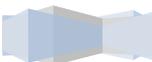
Keterangan

KB : Ketuntasan Belajar

T : Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt : Jumlah skor total

Setelah dilakukan perhitungan terhadap persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa maka selanjutnya dilihat apabila ketuntasan belajar secara klasikal



≥75 % maka, suatu kelas dapat dikatakan tuntas belajarnya. Depdikdup (Trianto, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dilaksanakan di Kelas IV SD Negeri Tiniawangko yang terdiri dari 15 siswa, 8 perempuan dan 7 laki-laki. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Modul Ajar) yang telah disusun peneliti sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS. Alokasi waktu yang dipakai pada setiap siklus adalah 2 x 35 menit. Untuk lebih jelas lagi dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Siklus I

Guru mengamati perilaku siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung terhadap model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pada siklus I ini peneliti mengamati bahwa penerapan

model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini belum berhasil. Peneliti memantau selama kegiatan pembelajaran berlangsung hanya beberapa siswa yang aktif dan fokus pada proses pembelajaran, karena kurangnya kreatifitas dari guru serta guru belum dapat menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan baik sehingga membuat siswa merasa bosan dan kurang berminat untuk memperhatikan materi yang diajarkan dan sebagian siswa hanya bermain saja, dan pada saat memberikan evaluasi sebagian besar siswa tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Selain itu, guru belum terlalu mampu membimbing siswa yang berjumlah 15 orang yang tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dengan demikian berdasarkan evaluasi yang didapat dari proses belajar mengajar tersebut maka peneliti berkesimpulan bahwa pembelajaran IPS pada materi Warisan Budaya Dan Kearifan Lokal Di Sekitarnya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini belum berhasil. Hal ini terlihat pada hasil observasi sebagai berikut:



Tabel 1. Skor Hasil Belajar Dalam

| No | Nama Siswa | Jumlah skor | Ketuntasan Belajar | |
|-----|--------------------|-------------|--------------------|----------------|
| | | | Berhasil | Tidak Berhasil |
| 1. | Andreas | 80 | ✓ | |
| 2. | Angelia | 85 | ✓ | |
| 3. | Brighton | 80 | ✓ | |
| 4. | Firmansyah | 50 | | ✓ |
| 5. | Gloria | 75 | ✓ | |
| 6. | Julio | 80 | ✓ | |
| 7. | Leevee | 50 | | ✓ |
| 8. | Moh Wahyu | 55 | | ✓ |
| 9. | Najwa | 50 | | ✓ |
| 10. | Natan | 65 | | ✓ |
| 11. | Zakia | 70 | | ✓ |
| 12. | Sifa | 75 | ✓ | |
| 13. | Meivie | 60 | | ✓ |
| 14. | Monica | 55 | | ✓ |
| 15. | Daren | 60 | | ✓ |
| | Jumlah skor | 990 | | |

Berdasarkan perolehan data pada siklus I ketika dianalisis dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100\%$$

$$KB = \frac{990}{1500} \times 100\%$$

$$= 66\%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar
T = Jumlah yang diperoleh siswa
Tt = Jumlah skor total

Berdasarkan hasil data pada tabel 1 menunjukkan bahwa perolehan hasil nilai

peningkatan hasil belajar siswa yaitu 66% data diatas dapat diuraikan dengan rincian sebanyak 6 orang siswa yang tuntas dan 9 orang siswa yang belum tuntas. Dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 50. Oleh karena itu tindakan pada siklus I belum berhasil sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Melalui pengamatan yang dilakukan peneliti yang dilakukan pada siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar hal ini disebabkan guru (praktisi) telah memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I.

Dari hasil pengamatan peneliti dan siswa tidak lagi mengalami hambatan, proses pembelajaran berlangsung dengan baik dimana guru dan siswa berinteraksi dalam mempelajari materi yang diajarkan siswa terlihat sangat aktif dan fokus ketika guru memberikan penjelasan materi dan saat memberikan pertanyaan berupa tugas melalui LKPD yang dikerjakan secara berkelompok dan soal evaluasi yang dikerjakan secara individu.

Selain itu, perbaikan yang dilakukan guru dalam pembelajaran siklus II juga dilakukan dengan lebih memperhatikan

fase-fase kegiatan pembelajaran PBL yang sudah diperbaiki. Hasil yang didapat dari perbaikan pada fase-fase ini adalah guru menjadi kreatif dalam mengadakan pembelajaran dan siswa yang tadinya merasa bosan dan kurang fokus menjadi lebih baik lagi pada pembelajaran siklus II ini.

Adapun keberhasilan yang dicapai pada pelaksanaan siklus II berada pada sebutan baik dan berhasil. Keberhasilan ini dapat dicapai karena adanya perbaikan yang dilakukan dari siklus I dan siklus II. Dengan demikian berdasarkan evaluasi yang didapat dari proses belajar mengajar dengan materi yang sama pada siklus I yang juga digunakan pada siklus II maka peneliti berkesimpulan bahwa pembelajaran IPS materi “Warisan Budaya Dan Kearifan Lokal Di Sekitarnya” dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini sudah berhasil. Hal ini terlihat pada hasil observasi sebagai berikut

Tabel 2. Skor Hasil Belajar Dalam

| No | Nama Siswa | Jumlah skor | Jumlah Skor total | Ketuntasan Belajar | |
|----|------------|-------------|-------------------|--------------------|----------------|
| | | | | Berhasil | Tidak Berhasil |
| 1. | Andreas | 90 | 100 | ✓ | |
| 2. | Angelia | 95 | 100 | ✓ | |
| 3. | Brighton | 95 | 100 | ✓ | |
| 4. | Firmansyah | 80 | 100 | ✓ | |

| | | | | | |
|---|-----------|-------------|-------------|---|--|
| 5. | Gloria | 100 | 100 | ✓ | |
| 6. | Julio | 100 | 100 | ✓ | |
| 7. | Leevee | 85 | 100 | ✓ | |
| 8. | Moh Wahyu | 85 | 100 | ✓ | |
| 9. | Najwa | 80 | 100 | ✓ | |
| 10. | Natan | 95 | 100 | ✓ | |
| 11. | Zakia | 85 | 100 | ✓ | |
| 12. | Sifa | 90 | 100 | ✓ | |
| 13. | Meivie | 90 | 100 | ✓ | |
| 14. | Monica | 85 | 100 | ✓ | |
| 15. | Daren | 80 | 100 | ✓ | |
| Jumlah skor yang diperoleh siswa | | 1335 | 1500 | | |

Berdasarkan perolehan data pada siklus II ketika dianalisis dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100\%$$

$$KB = \frac{1335}{1500} \times 100\% \\ = 89\%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

Berdasarkan hasil data pada tabel 2 menunjukkan bahwa perolehan hasil nilai peningkatan hasil belajar siswa yaitu 89% data diatas dapat diuraikan dengan rincian bahwa semua siswa yang berjumlah 15 siswa mendapatkan nilai diatas KKM.

Dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 80. Oleh karena itu tindakan pada siklus II dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke tindakan siklus selanjutnya.

Pembahasan

tindakan kelas, pada penelitian hal yang menjadi perhatian oleh peneliti adalah prestasi belajar atau hasil belajar yang diperoleh dari hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

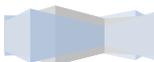
Pada penelitian ini hasil belajar siswa dilihat dari hasil tes yang diberikan setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Tes yang diberikan berupa soal esai 6 nomor. Hasil yang diharapkan dengan adanya tes berupa soal ini adalah siswa dapat menyelesaikan soal- soal pada materi. KKM yang ditetapkan di SD Negeri Tiniawangko Kelas IV pada pembelajaran IPS adalah 75%. Setiap siswa dikatakan tuntas belajar jika hasil belajar siswa mencapai 75% atau melebihi KKM yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti pada pelaksanaan siklus I masih banyak siswa yang diam dan tidak

aktif, hal ini diakibatkan oleh rasa malu, kurang percaya diri, serta takut untuk mengemukakan apa yang ini mereka ketahui. Terkadang siswa takut membuat kesalahan dan juga sebagian siswa tidak mengetahui apa yang ditanyakan oleh guru. Hal itu diamati sebagai proses pengajaran mengatasi kesulitan memahami pembelajaran IPS.

Selama proses pembelajaran peneliti memperoleh hasil yaitu siswa belum merespon dengan baik pembelajaran dan belum berhasil meningkatkan hasil belajar tematik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat dilihat dari hasil ketuntasan pembelajaran, sehingga peneliti memperbaiki pelaksanaannya pada siklus II.

Pada siklus I, dari 10 siswa kelas IV Negeri Tiniawangko nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 85 sedangkan nilai terendah siswa yaitu 50. Nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan adalah dari 66%. Nilai KKM siswa kelas IV SD Negeri Tiniawangko adalah 75%. Siswa yang tuntas pada siklus I berjumlah 4 siswa dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa.

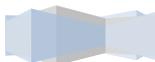


Ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS pada materi “Warisan Budaya dan Kearifan Lokal Di Sekitarnya” menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa kelas IV SD Negeri Tiniawangko pada siklus 1 sebesar 66% atau 6 dari 15 siswa yang masuk kedalam kategori tuntas dan 9 dari 15 siswa masuk dalam kategori tidak tuntas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat hasil pencapaian KKM siklus I pembelajaran tematik menggunakan model *Problem Based Learning* siswa kelas IV SD Negeri Tiniawangko belum berhasil meningkatkan hasil belajar, sehingga peneliti melanjutkan dan melakukan perbaikan pada siklus II.

Secara keseluruhan siklus II menunjukkan hasil belajar yang diperoleh siswa sudah mengalami perubahan dan peningkatan, bukan hanya pada penguasaan materi, tetapi tingkah laku siswa yang negatif semakin berkurang. Rasa percaya diri yang mulai meningkat dapat membantu siswa mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang sasaran dan maksud pembicaraan guru. Selama dua siklus yang telah dilakukan terjadi perubahan tingkah laku siswa di antaranya keaktifan siswa

dalam proses pembelajaran semakin meningkat, kurangnya kegiatan lain yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, keberanian untuk membuka diri akan masalah yang dihadapi semakin terlihat dan semangat dalam belajar semakin meningkat. Pada pelaksanaan siklus II dari 15 siswa kelas IV SD Negeri Tiniawangko, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100, nilai terendah adalah 80, maka nilai hasil belajar siswa secara keseluruhan adalah 89%. Dari nilai KKM siswa yaitu 75%, keseluruhan siswa mendapatkan nilai diatas KKM.

Ketuntasan siklus II dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) siswa kelas IV SD Negeri Tiniawangko siklus II sebesar 89% masuk dalam kategori tuntas. Dengan demikian dapat dikatakan capaian pada siklus II menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* telah berhasil meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPS materi “Warisan Budaya Dan Kearifan Lokal Di Sekitarnya” pada siswa kelas IV yang sesuai dengan KKM sekolah, sehingga peneliti tidak melanjutkan atau melaksanakan siklus berikutnya.



Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rorimpandey (2024), ditemukan bahwa Pada siklus I mencapai 68,57% sedangkan pada siklus II mencapai 86,07% jadi mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Katolik St. Theodorus Peret

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Tiniawangko, pada materi “Warisan Budaya dan Kearifan Lokal di Sekitarnya”. Persentase perolehan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I sebesar 66% dengan kategori kurang menjadi 89% dengan kategori baik pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto, I.B. (2017). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstial. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama
- Amir, M. M. (2020). Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada Pembelajaran Tematik Siswa Sekolah Dasar. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 1(2), 22-34.
<https://doi.org/10.47323/ujss.v1i2.22>
- Anggreani. N. E (2019). Strategi pembelajaran dengan model pendekatan pada peserta didik agat terciptanya tujuan pendidikan di era globalisasi. *socience education*, 2(1), 75
- Aqib Zainal, C. (2018). teori dan aplikasi penelitian tindakan kelas untuk guru. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Komariyah, L., Amon, L., Wardhana, A., Priyandono, L., Poernomo, S. A., Januar, S., ... & Hadiyanti, D. (2021). Manajemen Pendidik & Tenaga Kependidikan Abad 21. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Karundeng, J. D., Rorimpandey, W. H., & Krowin, M. M. (2023). Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1570-1586.
- Tukiran, K. A., Mandey, S., & Sumilat, M. O. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada



- Siswa Kelas V Di SDN Inpres Girian Bawah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 1060-1066.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.11607327>
- Nasution, T. (2017). Konsep dasar pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter siswa. *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2).
<http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/10637>.
- Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 32-37.
<https://www.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jc/article/view/517>.
- Slam, Z. (2021). Metode Penelitian Tindakan Kelas.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56567/1/Buku%20%20PTK.pdf>
- Taaweran, S. S., Rorimpandey, W. H., & Masinambow, D. A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar. *Edu Primary Journal*, 5(1), 59-68.

